



TANTANGAN GURU DALAM MERANCANG PROGRAM PEMBELAJARAN INDIVIDUAL (PPI) BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI PEKANBARU

Rada Anjelina^{a*}, Rahayu Ramadhani^b, Siti Mardiaty^c, Frida Ayu Mawarni Zebua^d

^a Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, radaanjelina22@gmail.com,
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru, Riau

^b Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, rahayuramadhani1212@gmail.com,
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru, Riau

^c Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, mardeadea04@gmail.com
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru, Riau

^d Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, fridaayumawarnizebua@gmail.com,
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru, Riau

* Korespondensi

ABSTRACT

This study aims to identify the challenges faced by teachers in designing Program Pembelajaran Individual (PPI) for children with special needs in Pekanbaru City. PPI is a learning approach that is specifically designed to suit the unique needs, potential and characteristics of each learner, especially in the context of inclusive education which prioritizes equal access for all children. This research uses a descriptive qualitative method with data collection techniques through in-depth interviews and direct observation of teachers in several special schools (SLB). The results showed that teachers face various challenges, such as the number of children with disabilities exceeding the ideal class capacity, the diversity of student characteristics, limited human resources and infrastructure, lack of active parental involvement, and the gap between pedagogic theory and practice in the field. Despite this, teachers continue to do their best by developing creative, flexible and collaborative learning strategies. This study recommends the need for more concrete support from schools, government and families for the successful implementation of IEP in inclusive education.

Keywords: *Challenges, Individualized Education Program (IEP), Children with Special Needs.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi oleh guru dalam merancang Program Pembelajaran Individual (PPI) bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Kota Pekanbaru. PPI merupakan pendekatan pembelajaran yang dirancang secara khusus untuk menyesuaikan dengan kebutuhan, potensi, dan karakteristik unik setiap peserta didik, khususnya dalam konteks pendidikan inklusif yang mengedepankan kesetaraan akses bagi semua anak. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan observasi langsung terhadap guru-guru di beberapa Sekolah Luar Biasa (SLB). Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menghadapi berbagai tantangan, seperti jumlah ABK yang melebihi kapasitas ideal kelas, keberagaman karakteristik siswa, keterbatasan sumber daya manusia dan sarana prasarana, kurangnya keterlibatan aktif orang tua, serta kesenjangan antara teori pedagogik dengan praktik di lapangan. Meskipun demikian, para guru tetap berusaha secara maksimal dengan mengembangkan strategi pembelajaran yang kreatif, fleksibel, dan kolaboratif. Penelitian ini merekomendasikan perlunya dukungan yang lebih konkret dari sekolah, pemerintah, dan keluarga demi keberhasilan implementasi PPI dalam pendidikan inklusif.

Kata Kunci: Tantangan, Program Pembelajaran Individual (PPI), Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang dirancang secara sistematis untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi intelektual, emosional, sosial, dan moral. Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya bersifat menyalurkan pengetahuan, melainkan juga melibatkan interaksi dinamis antara guru, peserta didik, dan lingkungan belajar.

Pendidikan erat kaitannya dengan sekolah dan guru. Selain dituntut untuk memiliki kemampuan yang mendalam pada bidang yang diampu, guru berperan sebagai fasilitator pembelajaran yang efektif. Menurut Salsabilah & Furnamasari (2021), guru berperan penting dalam pembentukan karakter dan kemampuan siswa. Melalui proses pembelajaran yang dirancang dengan baik, guru berperan aktif dalam mengembangkan kompetensi sumber daya manusia (SDM) dan kualitas pribadi siswa secara berkelanjutan.

Dalam Perundang-undangan tentang Sistem Pendidikan No.20 tahun 2003, mengatakan bahwa Pendidikan merupakan “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat”(Haryati et al., n.d.).

Program Pendidikan Individual (PPI) merupakan salah satu program untuk menjamin peningkatan mutu, kebutuhan individual dan keterlibatan, dan menjamin bahwa ABK dapat menerima program yang sesuai dengan kebutuhan khusus dan kemampuannya.

Selanjutnya, pendidikan adalah hak yang harus di dapat oleh setiap warga negara Indonesia, termasuk untuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. UUD 1945 Pasal 28H ayat (2) menyatakan bahwa setiap orang berhak mendapat kemudahan dan perlakuan khusus untuk memperoleh kesempatan dan manfaat yang sama guna mencapai persamaan dan keadilan. Inilah yang menjadi acuan penerapan kebijakan pendidikan inklusif di Indonesia.

Adapun kebijakan pemerintah yang mendukung kebijakan inklusi yaitu Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 11 Ayat 1 yang berbunyi pemerintah dan pemerintah daerah wajib memberikan layanan dan kemudahan, serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara tanpa diskriminasi; Pasal 5 Ayat 2, 3, dan 4 mendefinisikan anak berkebutuhan khusus sebagai (1) anak yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial; (2) anak yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa; dan(3) anak di daerah terpencil atau terbelakang serta masyarakat adat yang terpencil sehingga mereka bahwa peserta didik berkebutuhan khusus berhak untuk mendapatkan layanan pendidikan yang bermutu di semua jenis, jalur dan jenjang pendidikan. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat istimewa. Pasal 3 ayat (2) menyatakan bahwa setiap peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa berhak mengikuti pendidikan secara inklusif pada satuan pendidikan tertentu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran menyebutkan satuan pendidikan perlu mengembangkan kurikulum dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan kondisi satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik (Halidjah & Asrori, 2025).

John Dewey menyatakan pendidikan sebagai penataan ulang atau rekonstruksi aneka pengalaman dan peristiwa yang dialami dalam kehidupan individu sehingga segala sesuatu yang baru menjadi lebih terarah dan bermakna. John Dewey memandang pendidikan sebagai suatu proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik menyangkut tentang pikir (intelektual) maupun daya perasaan (emosional), menuju ke arah tabiat manusia dan manusia biasa. Berangkat dari itu maka filsafat pendidikan dapat juga diartikan sebagai teori umum pendidikan (Arifin, 2020).

Pendidikan merupakan sarana bagi setiap orang dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan serta kebiasaan. Proses tersebut tidaklah berlangsung dengan sendirinya, tapi melalui suatu bentuk pengajaran ataupun pelatihan. Proses tersebut yang dinamakan dengan sekolah, dari tingkat dasar, sampai pendidikan tinggi, baik melalui jalur formal maupun nonformal.

Dapat dikatakan bahwa pendidikan adalah suatu proses dimana suatu bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien. Menurut Azyumardi Azra, pendidikan lebih dari sekedar pengajaran. Pendidikan adalah suatu proses dimana suatu bangsa atau negara membina dan mengembangkan kesadaran diri diantara individu-individu. Dengan demikian, pendidikan benar-benar menjadi kebutuhan yang tidak hanya dibutuhkan oleh satu individu ataupun kelompok saja, tetapi menjadi kebutuhan setiap orang dalam hal membangun dan mengembangkan moral dan kehidupan setiap individu dalam suatu bangsa atau negara.

Hak atas pendidikan juga tertuang dalam Pasal 31 ayat (1) UUD NRI Tahun 1945 yang berbunyi “Tiap-tiap orang berhak atas pengajaran”. Hal ini semakin mempertegas hak anak atas pendidikan dasar yang menjadi prasyarat utama dalam memberikan kemampuan dan keterampilan dasar bagi anak untuk melanjutkan pendidikan pada tingkat menengah maupun pendidikan tinggi.5 Tindak lanjut dari UUD NRI Tahun 1945 tersebut, diundangkan di dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, dimana pada bagian Konsideran butir (a): “bahwa pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 mengamanatkan pemerintah Negara Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa” (Inkiriwang et al., 2020).

Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Anak berkebutuhan khusus didefinisikan sebagai anak yang membutuhkan pendidikan serta layanan khusus untuk mengembangkan potensi kemanusiaan mereka secara sempurna. Penyebutan sebagai anak berkebutuhan khusus, dikarenakan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, anak ini membutuhkan bantuan layanan pendidikan, layanan sosial, layanan bimbingan dan konseling, dan berbagai jenis layanan lainnya yang bersifat khusus.

Pengertian Pendidikan Inklusi

Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus sangatlah dibutuhkan untuk mencapai kesejahteraan sosial dalam hidupnya. Semua anak berhak mendapatkan pendidikan tak terkecuali bagi anak-anak yang berkebutuhan khusus, mereka harus mendapatkan pendidikan dengan fasilitas yang sama dengan anak-anak yang lain dan guru tidak boleh membedakan anak yang berkebutuhan dengan anak- nak yang normal (Fionita & Nurjannah, 2024).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Nurhakim & Furnamasari, 2023) Sikap seorang guru dalam menghadapi anak yang berkebutuhan khusus haruslah inklusif dan penuh perhatian. Berikut adalah beberapa sikap yang sebaiknya dimiliki oleh seorang guru dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus:

- a. **Penerimaan dan penghargaan:** Seorang guru harus dapat menerima keberagaman dan menghargai setiap perbedaan anak, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus. Hal ini akan menciptakan lingkungan yang inklusif dan membangun rasa percaya diri pada anak-anak tersebut.
- b. **Pengetahuan dan pemahaman:** Syarat utama guru adalah harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang memadai tentang jenis kebutuhan khusus yang dimiliki anak dalam kelasnya. Hal ini membantu guru untuk dapat mengidentifikasi kebutuhan individu anak dan memudahkan guru dalam merancang pendekatan pembelajaran yang sesuai.
- c. **Kesabaran dan empati:** Anak-anak berkebutuhan khusus cenderung lebih lambat dalam memahami materi atau menyelesaikan tugas. Maka dari itu guru harus memiliki sifat sabar dan penuh empati agar dapat memberikan dukungan yang dibutuhkan oleh anak.
- d. **Adaptabilitas:** Anak berkebutuhan khusus memiliki kebutuhan dan gaya belajar yang berbeda. Sebagai guru kita penting untuk menjadi adaptif dalam pendekatan pembelajaran dan menggunakan strategi yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak.
- e. **Kolaborasi** dengan orang tua dan tim pendukung: Membangun komunikasi secara baik dengan orang tua dan bekerja sama dengan tim pendukung merupakan hal yang sangat penting. Hal ini membantu memperkuat peran dan memberikan dukungan yang konsisten di antara lingkungan sekolah dan rumah. Dorongan dari guru anak berkebutuhan khusus juga perlu dukungan dari keluarganya karena keluarga adalah penyangga pertama dari seorang anak.
- f. **Mendorong partisipasi aktif:** Guru harus bisa menumbuhkan partisipasi aktif anak di dalam pembelajaran dan kegiatan kelas. Hal ini didukung dengan penggunaan metode pembelajaran yang

beragam, penyesuaian tugas anak, dan dukungan tambahan yang diperlukan agar anak dapat terlibat sepenuhnya dalam proses pembelajaran. Anak-anak cenderung lebih fokus dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran jika mereka terlibat dalam aktivitas yang menyenangkan (Ujma et al., 2025)

- g. **Evaluasi dan umpan balik:** Proses evaluasi yang berkelanjutan terhadap perkembangan anak berkebutuhan khusus dan memberikan umpan balik yang konstruktif dapat membantu mengidentifikasi kemajuan, kesulitan yang dialami, dan kebutuhan tambahan yang mungkin timbul.

Pengertian Program Pembelajaran Individual (PPI)

Program Pembelajaran Individual (PPI) adalah program pembelajaran yang dikhususkan untuk anak berkebutuhan khusus dimana guru harus merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak. Hal ini disebabkan karena kebutuhan setiap anak pasti berbeda. Misalnya anak dengan keistimewaan tuna rungu, tuna wicara, tuna netra, tuna daksa, tuna grahita, dan tuna laras yang memiliki ciri khas dan keunikannya masing-masing. Sehingga guru harus bisa menyesuaikan melalui program pembelajaran individual.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pratiwi & Sukartono, 2025) yang menunjukkan bahwa anak yang terlibat dalam pembelajaran individual cenderung memiliki antusiasme yang lebih tinggi serta partisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya berkontribusi pada peningkatan pemahaman terhadap materi, tetapi juga mendorong terbentuknya sikap positif terhadap pembelajaran secara keseluruhan.

Selanjutnya, (Mahmud et al., 2023) menyatakan bahwa lingkungan yang nyaman dapat membuat anak merasa aman sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar anak, hal ini dikarenakan mereka menyadari bahwa kebutuhan khusus mereka sudah terpenuhi. Lebih lanjut, penelitian oleh (Halidjah & Asrori, 2025) membahas tantangan dan peluang dalam pelaksanaan pendidikan inklusi di sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan beberapa kendala, seperti kurangnya kerja sama dari orang tua dalam menangani kondisi anak berkebutuhan khusus, rendahnya rasa percaya diri anak berkebutuhan khusus, kesulitan dalam menyusun PPI (Program Pembelajaran Individual), terbatasnya jumlah guru pendamping khusus di kelas, serta minimnya jumlah sekolah luar biasa yang tersedia.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian yang dilakukan oleh (Sowiyah & perdana ryzal, 2020) pengembangan model program pembelajaran individu (PPI) bagi anak berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar Inklusif Kota Metro. Penelitian ini menggunakan metode pengembangan (research and development). Hasil penelitian menunjukkan kepada Pemerintah Kota Metro melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan sebagai perangkat bahan pembelajaran (legal draft) model program pembelajaran individual (PPI) bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) melalui guru pendamping khusus (GPK) di sekolah dasar (SD) Kota Metro.

2.2 Penelitian ini dilakukan oleh (Nurkholifah et al., 2024) Peran Koordinasi Guru Kelas dan Guru Pembimbing Khusus dalam Penyusunan Program Pembelajaran Individual bagi Anak Berkebutuhan Khusus. Penelitian dilakukan di SDN 138 Gegerkalong Girang, Bandung, dengan menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif. Hasil dari penelitian ini diketahui bahwa semua anak berkebutuhan khusus mendapatkan program pembelajaran individual yang disusun sesuai kebutuhan setiap individu merujuk pada hasil asesmen. Program pembelajaran individual ini disusun oleh guru pembimbing khusus yang berkoordinasi dengan guru kelas setiap hari pada saat sebelum dan setelah pembelajaran. Adapun hal-hal yang dikoordinasikan meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, serta evaluasi.

2.3 Penelitian ini dilakukan oleh (dewi, 2020) Metode penulisan artikel menggunakan metode narasi melalui kegiatan wawancara. Hasil penelitian ini adalah problematika pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus pada masa pandemi Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) di sekolah inklusi, yaitu:

- a. kurang siapnya guru dan orang tua dalam pembelajaran jarak jauh ini,
- b. kurangnya keterampilan orang tua dalam mengakses internet,
- c. rasa bosan yang muncul pada anak sehingga membuat anak malas untuk melakukan pembelajaran jarak jauh ini.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali secara mendalam fenomena yang terjadi di lapangan, terutama yang berkaitan dengan

pengalaman, persepsi, serta makna yang diberikan oleh subjek terhadap suatu peristiwa atau kondisi tertentu. Pendekatan ini tidak berfokus pada pengujian hipotesis, melainkan berupaya memahami dan menggambarkan secara sistematis serta faktual realitas sosial yang diteliti.

Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara rinci dan mendalam tentang kondisi, kejadian, atau interaksi sosial yang berlangsung dalam konteks alamiah. Dalam hal ini, peneliti menjadi instrumen utama dalam pengumpulan dan analisis data. Peneliti terlibat secara langsung untuk memperoleh pemahaman yang utuh terhadap situasi yang sedang diteliti.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer yang diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi. Informan dipilih secara purposive, yaitu dengan pertimbangan bahwa mereka dianggap mengetahui dan memahami permasalahan yang diteliti. Teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain:

- a. Wawancara semi-terstruktur, untuk memperoleh data secara fleksibel namun tetap terarah;
- b. Observasi partisipatif, untuk melihat secara langsung situasi dan perilaku informan;
- c. Studi dokumentasi, untuk melengkapi data yang diperoleh dari wawancara dan observasi.

Proses analisis data dilakukan secara kualitatif, melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode untuk menjamin validitas dan keabsahan data. Analisis dilakukan secara terus menerus sejak data dikumpulkan hingga penelitian selesai, guna menemukan pola, kategori, dan tema yang relevan dengan fokus penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Dewi Anggraini S.Pd dari SLBN Pembina Pekanbaru menyatakan bahwa PPI adalah pembelajaran individual yang diberi ketika anak mengalami *low ability*. Misalnya anak berkebutuhan khusus yang sering terlambat ke sekolah, terlalu pendiam dan kurang aktif, hal tersebut dapat menunjukkan bahwa anak terindikasi membutuhkan layanan individual. Anak yang telah terindikasi layanan individual, melaksanakan PPI ketika seluruh siswa reguler pulang, di mana anak tersebut menerima tambahan waktu belajar selama 30 menit sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan belajar yang lebih spesifik dan mendalam.

Tantangan yang dihadapi PPI adalah ketika mendapatkan anak lebih dari empat dalam satu kelas, anak belum bisa duduk dengan tenang, dimana guru dituntut untuk manajemen pengelolaan kelas, sehingga dibutuhkan pemikiran yang solutif. Selain itu yang menjadi tantangan terbesar adalah sulitnya mengedukasi orang tua. Harapannya supaya sekolah dapat memfasilitasi atau menghimbau ketika mendapati anak yang istimewa dalam artian berbeda. Tidak ada salahnya untuk mendidik dan memberikan pelayanan individual.

Menurut Daffa Putra Darmawan S.Pd dari sekolah SLB Pelita Hati Pekanbaru, menyatakan bahwa Program Pembelajaran Individual (PPI) merupakan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada bakat dan minat anak. Melalui pendekatan ini, potensi anak dapat diidentifikasi dan dikembangkan secara optimal. PPI membantu guru memahami batas kemampuan, pengetahuan, serta kebutuhan belajar anak berkebutuhan khusus. PPI juga menekankan pentingnya pemberian perlakuan yang sesuai, seperti memberikan ruang atau jarak yang cukup bagi anak-anak yang membutuhkan kemandirian serta memberikan bimbingan dan pendampingan lebih intensif kepada anak-anak yang mengalami kesulitan dalam proses belajar. Dengan demikian, anak dapat diberikan arahan yang sesuai, jikalau anak tersebut mengalami keterlambatan maka akan diberikan bimbingan lebih, dan apabila telah menguasai materi tertentu, ia dapat melanjutkan ke tahap pembelajaran berikutnya.

Tantangan yang dihadapi PPI adalah guru yang terlalu bergantung pada mood anak sehingga guru harus menyesuaikan dan mengerti perasaan anak. Misalnya anak yang jahil akan hilang kendali atau *lost control*. Seperti anak yang menulis harus dibimbing dan cara membuka botol harus diajarkan. Ketika anak tidak bisa menstabilkan emosinya, anak ditarik paksa, dikurung di dalam ruangan sampai energinya habis. Setelah energinya habis barulah anak diajak untuk berkomunikasi kembali.

Harapannya orang tua harus memiliki kemauan dan jangan enggan mengantarkan anaknya ke sekolah karena anak butuh belajar sehingga anak memiliki skill untuk bertahan hidup dan berinteraksi dengan masyarakat. Terdapatnya pemahaman dari orang tua jika anak adalah manusia dengan segala kelebihan dan kekurangannya harus diterima. Hal ini didasari pada setiap anak memiliki hak yang sama juga makhluk ciptaan tuhan. Setiap kemajuan yang dicapai oleh anak seharusnya diberikan apresiasi dan juga harus di

harga meskipun hanya terdapat sedikit kemajuan. Selanjutnya, guru harus tetap semangat dalam mengajar, membimbing dan mendidik, serta jangan mudah bosan ketika menghadapi anak. Hal ini disebabkan lebih sulit membuat RPP dari pada mengajar. Lebih lanjut, guru jangan merasa minder karena anak berkebutuhan khusus adalah anak surga.

Menurut Nayya Umira dari SLB Pendowo Limo menyatakan bahwa PPI adalah program yang dirancang untuk individu berkebutuhan khusus. Sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak. Hal ini dinilai sangat penting karena anak berkebutuhan khusus memiliki tingkat keparahan yang berbeda. Meskipun terkadang keparahannya sama namun penanganan yang dibutuhkan tetap berbeda.

Tantangan yang dihadapi PPI adalah ketika teori tidak sesuai dengan fakta di lapangan. dimana pada teori anak ABK harus dikelompokkan sesuai dengan jenisnya, namun pada kenyataannya jenis anak di dalam kelas itu beragam sehingga guru kewalahan, padahal guru dituntut fokus, harus selalu berada di samping anak sehingga guru sulit untuk mengkondisikan karena jenis anaknya beragam. Selanjutnya, terkadang orang tua sulit diajak komunikasi karena mereka menuntut banyak hal namun fasilitas kurang memadai seperti kelasnya kurang dan guru tidak banyak, sehingga hal ini menjadi tantangan guru untuk tetap berusaha semaksimal mungkin. Dalam hal ini tindakan yang diupayakan adalah dengan cara menciptakan media dari berbagai barang bekas lalu di variasikan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa guru menghadapi tantangan signifikan dalam merancang dan menerapkan Program Pembelajaran Individual (PPI) di sekolah inklusif di Pekanbaru. Tantangan tersebut mencakup banyaknya jumlah ABK dalam satu kelas, keterbatasan fasilitas dan tenaga pendidik, keberagaman kebutuhan anak dalam satu ruang belajar, serta kurangnya pemahaman dan kerja sama dari orang tua. Selain itu, adanya perbedaan antara teori pendidikan inklusif dengan kenyataan di lapangan menjadi hambatan tersendiri dalam pelaksanaan PPI. Namun demikian, para guru tetap menunjukkan dedikasi tinggi dalam memberikan layanan pendidikan yang sesuai bagi ABK melalui berbagai pendekatan kreatif, seperti penggunaan media dari barang bekas dan pendekatan emosional yang empati. Keberhasilan pelaksanaan PPI sangat membutuhkan dukungan semua pihak, terutama sekolah dan keluarga, agar pendidikan inklusif dapat benar-benar terwujud secara efektif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arifin, N. (2020). pemikiran pendidikan John dewey. *Jurnal Bimbingan Konseling Keluarga*, 2(2), 204–219. <https://journal.laaroiba.com/index.php/as/article/view/128>
- [2] Dewi, nurul. (2020). problematika pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus pada masa pandemi covid-19 disekolah. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 4(1), 001–010.
- [3] Fionita, W., & Nurjannah, E. (2024). implementasi pendidikan inklusif sebagai perubahan paradigma pendidikan di indonesia. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 2(2). <https://ejurnal.stie-trianandra.ac.id/index.php/JUBPI/article/view/2968>
- [4] Halidjah, S., & Asrori, H. M. (2025). TANTANGAN DAN PELUANG DALAM IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSIF DI SDN 24 KECAMATAN PONTIANAK KOTA. *Jurnal Kajian Pembelajaran Dan Keilmuan*, 9(1), 8–15. <https://doi.org/10.26418/jurnalkpk.v9i1.88750>
- [5] Haryati, T., Winata, W., & suryadi ahmad. (n.d.). pengembangan program pembelajaran individual bagi siswa slow learner di SD Lab School FIP UMJ. *Jurnal Instruksional*, 4(1), 34–61. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/instruksional/article/download/13262/7658>
- [6] Inkiriwang, R., Singal, R., & roeroe, jefry. (2020). kewajiban negara dalam penyediaan fasilitas pendidikan kepada masyarakat menurut undang-undang no 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. *Lex Privatum*, 8(2), 143–153.
- [7] Mahmud, F., Mirnawati, & kumumastuti, dewi. (2023). implementasi kurikulum merdeka di sekolah khusus kak seto kota tangerang selatan. *Jurnal Ilmiah Keislaaman Dan Kemasyarakatan*, 23(2), 80–96. <https://doi.org/10.47732/alfalahjikk.v23i2.297>
- [8] Nurhakim, Y., & Furnamasari, Y. (2023). sikap guru dalam menghadapi siswa yang berkebutuhan khusus di kelas 2 SDN Jelegong 01 rancaekek. *Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 1(3), 155–176. <https://ejurnal.politeknikpratama.ac.id/index.php/Lencana/article/download/1814/1818/4856>
- [9] Nurkholifah, D., Sunardi, & Susetyo, B. (2024). peran koordinasi guru kelas dan guru pembimbing khusus dalam penyusunan program pembelajaran individual bagi anak berkebutuhan khusus. *Jurnal*

- Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(8). <http://jiip.stkipyapisdompu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/4860>
- [10] Pratiwi, D., & Sukartono. (2025). persepsi guru terhadap tantangan dan peluang dalam implementasi pendidikan inklusi. *Jurnal on Early Childhood*, 8(1), 189–197. <https://aulad.org/aulad/article/view/954>
- [11] Sowiyah, & perdana ryzal. (2020). pengembangan model program pembelajaran individu (PPI) bagi anak berkebutuhan khusus disekolah dasar inklusif kota metro. *Jurnal Improvement*, 7(2), 69–88. <https://core.ac.uk/download/pdf/390081474.pdf>
- [12] Ujma, F., Dewi, T., & zulfadewina. (2025). identifikasi siswa berkebutuhan khusus dan implementasi pendidikan inklusi disekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(2), 1–11. <https://edu.pubmedia.id/index.php/pgsd/article/view/1374/938>